PENCIPTAAN MUSIK TAYUB WONOGIREN
CAKRIK WETANAN
(Rekonstruksi Gaya dalam Bentuk dan Struktur *Gendhing*)

LAPORAN AKHIR PENELITIAN ARTISTIK (Penciptaan Seni)

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn
NIP. 199105172015042003

Anggota

Denis Setiaji, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199212132019031012

Kharisma Wijang P
NIM. 201231006

Bondan Aji Manggala, M.Sn.
NIP. 198105272008121001

Ade Sekar Sitoresmi:
NIM. 201341110

Sri Lestariningsih, M.Sn
NIP. 199003102022032004

Adelia Widiawati
NIM. 201341111

Dibiayai DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan
Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor: 515/ IT6.2/PT.01.03/2024 tanggal 1 April 2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024

PENCIPTAAN MUSIK TAYUB WONOGIREN *CAKRIK WETANAN*

(Rekonstruksi Gaya dalam Bentuk dan Struktur *Gendhing*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan musik baru dalam bentuk dan struktur gendhing Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan sebagai bagian dari upaya rekonstruksi gaya dalam seni pertunjukan tradisional. Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan merupakan warisan budaya yang kaya dari masyarakat Wonogiri, Jawa Tengah, namun menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungannya. Melalui pendekatan ini, kami melakukan penelitian mendalam tentang tradisi musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan, menganalisis karakteristik, bentuk, dan struktur gendhing yang ada.

Dalam mencapai tujuan rekonstruksi, proposal ini mengusulkan langkah-langkah konkret. Pertama, kami akan melakukan kajian terperinci tentang musik tradisional Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan dengan melibatkan para sesepuh, ahli musik, dan pelaku seni lokal. Kedua, kami akan mengadakan pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk meningkatkan apresiasi terhadap musik tradisional ini. Ketiga, melalui lokakarya dan pelatihan, kami akan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada pemusik muda dalam menciptakan musik baru yang tetap menghormati tradisi namun juga menghadirkan inovasi dalam bentuk dan struktur gendhing. Terakhir, kami akan mendorong kolaborasi antara pemusik tradisional dan modern dalam menciptakan musik baru yang relevan dengan zaman.

Diharapkan karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga dan mengembangkan musik Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan*, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Rekonstruksi, *gendhing*, gaya, tayub.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **"Penciptaan Tayub Wonogiren *Cakrik Wetanan*: Rekonstruksi Gaya dalam Bentuk dan Struktur Gendhing"**. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali, mendokumentasikan, dan merekonstruksi elemen-elemen estetika serta struktural dari Tayub Wonogiren khususnya Cakrik Wetanan, sebuah bentuk seni tradisional yang menjadi warisan budaya di wilayah Wonogiri, Jawa Tengah.

Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang dengan penuh dedikasi memberikan waktu, tenaga, dan pemikirannya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada ISI Surakarta, LPPMPPPM ISI Surakarta, para narasumber, para ahli seni dan budaya yang telah memberikan wawasan dan informasi yang berharga, serta seluruh masyarakat yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Harapan peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian seni tradisional Tayub Wonogiren, serta menjadi referensi bagi pengembangan dan inovasi seni tradisional di Indonesia. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, peneliti lain, serta seluruh pihak yang tertarik pada seni budaya Nusantara.

Penulis

Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn

DAFTAR ISI

JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Pendekatan Pemecahan Masalah

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

BAB III. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB V. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A. Jadwal Pelaksanaan
B. Rekapitulasi Anggaran Penelitian

GLOSARIUM

B

Balungan — istilah dalam karawitan untukmenyebut kerangka *gendhing*

Buka — kalimat lagu pendek yang disajikan oleh salah satu instrumen atau vokal untuk memulai sebuah *gendhing*

C

Cakepan — teks atau syair lagu vokal dalam karawitan

Céngkok — pola lagu/kesatuan pola *tabuhan*, juga dapat berarti jumlah gongan dalam *gendhing*

G

Gatra — melodi lagu terkecil yang tersusun dari beberapa susunan *balungan*

Gendér — instrumen gamelan yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah yang direntangkan dan dibunyikan dengan dua alat pukul

Gérongan — sajian lagu vokal yang disajikan secara bersama-sama

Gong — salah satu instrumen gamelan yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 90 cm dan berpencu

Gumyak — suasana ramai, ceria

I

Inggah — salah satu bentuk komposisi *gendhing*

Irama *Dados*	tingkatan irama yang dalam satu *sabetan balungan* terdiri dari empat *tabuhan saron penerus*
Irama *Lancar*	tingkatan irama yang dalam satu *sabetan balungan* terdiri dari satu *tabuhan saron penerus*
Irama*Tanggung*	tingkatan irama yang dalam satu *sabetan balungan* terdiri dari dua *tabuhan saron penerus*

P

Pathet	suasana musikal yang dibangun oleh susunan melodi tertentu
Pélog	rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan yaitu (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) dan memiliki interval yang berbeda

R

Rambahan	menunjukkan batas dan pengulangan dalam satu bentuk *gendhing*
Rambatan	jembatan
Ricikan	alat musik dalam karawitan Jawa

S

Sabetan	ketukan yang terdapat pada gatra
Sèlèh	nada akhir yang memberi kesan selesai
Sekaran	pola permainan pada instrumen *kendhang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tayub adalah jenis tarian dan musik tradisional dari Jawa, Indonesia, yang memiliki latar belakang yang kaya akan budaya dan sejarahnya sendiri. Latar belakang tayub meliputi beberapa aspek yakni: Tayub diyakini berasal dari Jawa Timur, terutama daerah-daerah seperti Blitar, Kediri, dan Madiun. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, tarian ini telah menyebar ke berbagai daerah di Jawa. Tayub memiliki akar dalam budaya Jawa yang kaya, termasuk unsur-unsur seperti kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi rakyat. Peran tayub juga sebagai simbol identitas budaya dan harmoni sosial di masyarakat Jawa (Rachmat Hidayat).

Hal ini juga tercermin dalam gerakan, musik, dan lirik yang melambangkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Sebagian besar budaya Jawa memiliki pengaruh kuat dari agama Hindu-Budha, dan demikian pula dengan tayub. Beberapa gerakan tarian dan unsur-unsur musik dapat ditelusuri kembali ke tradisi-tradisi klasik Jawa yang berasal dari masa kejayaan kerajaan Hindu-Budha seperti Majapahit. Meskipun memiliki akar dalam budaya Hindu-Budha, tayub juga telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam karena agama ini memiliki pengaruh besar di Jawa, terutama setelah penyebarannya oleh para wali di masa lalu. Hal ini tercermin dalam lirik-lirik lagu tayub yang sering kali berisi pesan moral dan nilai-nilai keagamaan Islam. Tayub juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, pesta rakyat, atau acara keagamaan. Tayub bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa solidaritas di antara masyarakat. Meskipun memiliki akar yang kuat dalam tradisi, tayub

juga mengalami evolusi dan modernisasi seiring dengan perubahan zaman. Beberapa grup tayub telah mengadopsi instrumen-instrumen modern dan menggabungkan elemen-elemen populer ke dalam pertunjukan mereka untuk menarik generasi muda.

Tayub juga memiliki konotasi sebagai ritual kesuburan dalam budaya Jawa. Tradisi ini sering kali terkait dengan upacara-upacara yang bertujuan untuk memohon kesuburan bagi tanah, pertanian, dan juga bagi pasangan yang ingin memiliki keturunan. Gerakan tarian dan lirik lagu dalam tayub sering kali merujuk pada simbolisme kesuburan. Misalnya, gerakan tangan yang menggambarkan pertanian atau penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kelimpahan dalam lirik lagu. Tayub sering dipertunjukkan dalam berbagai upacara yang berkaitan dengan kesuburan, seperti upacara pernikahan atau ritual pertanian. Dalam konteks ini, tayub bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sakral sebagai bagian dari ritual yang bertujuan untuk memohon kesuburan. Bagi masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi ini, tayub juga memiliki aspek spiritual yang kuat. Mereka percaya bahwa melalui tarian dan musik, mereka dapat menghubungkan diri dengan dunia spiritual dan memohon berkat kesuburan dari para leluhur atau entitas spiritual lainnya.

Tayub merupakan tradisi yang tumbuh di lingkungan masyarakat agraris, salah satunya di Kabupaten Wonogiri yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani. Tayub Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal gerakan tarian, jenis musik yang digunakan, serta lagu-lagu yang dinyanyikan. Namun, seperti banyak warisan budaya tradisional lainnya, Tayub Wonogiri menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberadaannya di era modern ini. Beberapa faktor yang menyebabkan kehilangan popularitas Tayub Wonogiri antara lain: Perubahan pola pikir dan minat masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop, film, dan media

sosial, menyebabkan penurunan minat terhadap seni tradisional seperti Tayub Wonogiri. Kurangnya dukungan dan promosi dari pemerintah dan lembaga budaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional, termasuk Tayub Wonogiri, menjadi faktor penting dalam penurunan popularitasnya. Perubahan gaya hidup urbanisasi dan industrialisasi juga berkontribusi pada penurunan minat terhadap seni tradisional. Masyarakat kini lebih terfokus pada aktivitas dan hiburan yang sesuai dengan gaya hidup modern mereka. Minat yang menurun dari generasi muda untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi Tayub Wonogiri mengakibatkan kekurangan pelaku dan pemeliharaan pengetahuan serta keterampilan dalam pertunjukan ini.

Dalam konteks ini, proposal "Rekonstruksi Tayub Wonogiren *Cakrik Wetanan"* bertujuan untuk menghadirkan strategi yang komprehensif dalam memulihkan, melestarikan, dan mengembangkan kembali seni Tayub Wonogiri, khususnya varian Tayub Wonogiren *Cakrik Wetanan*. Variasi Tayub ini memiliki ciri khas tersendiri yang perlu dijaga dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi aktual musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan saat ini, termasuk perkembangan, keunikan, dan tantangan yang dihadapi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan pengembangan musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan, baik dari segi budaya maupun teknis?
3. Bagaimana strategi penciptaan musik baru yang tetap menghormati tradisi namun juga menghadirkan inovasi dalam bentuk dan struktur gendhing Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan?

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

1. Melakukan studi mendalam terhadap tradisi musik Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan*, termasuk menganalisis bentuk dan struktur gendhing yang ada.
2. Mengadakan pertemuan dengan para sesepuh, ahli musik tradisional, dan pelaku seni Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* untuk menggali pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menciptakan musik.
3. Melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya musik Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* sebagai bagian dari warisan budaya lokal.
4. Menyelenggarakan lokakarya dan pelatihan bagi para pemusik muda untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam menciptakan musik Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* yang baru.
5. Mendorong kolaborasi antara pemusik tradisional dan modern dalam menciptakan musik baru yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional sambil memperkenalkan elemen inovatif dalam bentuk dan struktur gendhing Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan*.
6. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diciptakan musik baru dalam bentuk dan struktur gendhing Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* yang tetap mempertahankan keaslian dan keunikan budayanya, serta dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni musik tradisional tersebut.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Skripsi dengan judul *Tayuban dan Tradisi Bersih Desa di Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Dusun Sambeng, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran)* oleh Dara Maytisa 2016 meneliti tentang makna dan fungsi tayuban dalam tradisi bersih desa dimana ntayuban juga dimaknai oleh masyarakat sebagai salah satu kearifan lokal di desanya. Dan fungsi dari tayuban ini adlah untuk menjaga solidaritas masyarakat desa tersebut.

Purwadi tahun 2017 dalam artikel yang berjudul *Pentas Seni Tayub Sebagai Ritual Untuk Mendatangkan Kemakmuran*. Artikel ini akan menjelaskan tentang seni Tayub di Kabupaten Nganjuk. Tayub adalah seni tari yang dilakukan oleh waranggana dan panjak. Seni tari ini bertujuan untuk apresiasi kepada Dewi Sri. Masyarakat Nganjuk percaya bahwa Dewi Sri dapat memberi kesejahteraan kepada petani. Setiap musim tanam, petani membutuhkan perlindungan spiritual dari Dewi Sri. Program tani ini direalisasikan dengan tayub art show. Menurut orang Nganjuk seni tayub mengandung tentang moralitas, spiritualitas dan kemanusiaan.

Diskursus Kearifan Lokal: Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi Kabupaten Sragen oeh Septa Suryanto dalam Prosissding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019. Fokus kajian ini ada pada tiga masalah, yaitu (1) sebab terjadinya diskursus kearifan lokal, (2) proses terjadinya diskursus tersebut; dan (3) implikasi dari diskursus tersebut terhadap bahasa seni dalam tari tayub sragen. Sebagai produk budaya, seni tayub dapat diposisikan sebagai teks budaya yang harus dibaca untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung didalamnya sesuai dengan ruang dan waktu dari si pemakna (subjek).

Tayub merupakan sebuah ekspresi seni yang diproduksi oleh masyarakat pendukung. Karena pada dasarnya, setiap karya seni merupakan keterwakilan setting masyarakat tempat seni tersebut diproduksi. Ada yang lahir dalam lingkungan istana, lingkungan menengah, dan lingkungan rakyat. Selain sebagai ekspresi budaya masyarakat, di dalam tayub terdapat sebuah orientasi diri manusia yang merupakan sebuah sarana spiritual masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini diposisikan dalam sistem berfikir kritis dengan menggunakan teori-teori kritis dalam paradigma postmodern.

Skripsi dengan judul Proses Penciptaan Tari Tayub Rinengga Karya Agus Purwanto di Kalurahan Gedangrejo Kapanewon Karangmojo Kabupaten Gunungkidul oleh Robiatul Hadawiyah tahun 2022. Tulisan ini mengupas "Proses Penciptaan Tari Tayub Rinengga Karya Agus Purwanto Di Kalurahan Gedangrejo Kapanewon Karangmojo Kabupaten Gunungkidul". Tari Tayub Rinengga adalah tari yang berasal dari sanggar tari Kendalisada yang ada di kalurahan Gedangrejo, kapanewon Karangmojo, kabupaten Gunungkidul. Tari Tayub Rinengga merupakan bentuk tarian tradisional kreasi baru, yang dilestarikan dalam bentuk tarian hiburan ataupun dipentaskan dalam bentuk pertunjukan drama tari yang di dalamnya terdapat unsur tari Tayub tradisional. Tari Tayub Rinengga disajikan dengan adanya interaksi dengan penonton pada adegan ngibing pada saat tarian ini berakhir. Dalam berkarya tari pasti ada sebuah proses dan dalam proses tersebut sangat perlu kreativitas dari seorang koreografer, hal tersebut yang mempengaruhi penulis untuk ingin mengetahui bagaimana proses penciptaan karya tari Tayub Rinengga.

Tinjauan pustaka ini memberikan landasan teoritis dan pemahaman yang mendalam tentang seni Tayub, musik tradisional Jawa, serta strategi untuk memperkuat keberadaannya dalam konteks budaya lokal dan global.

B. Road Map 5 Tahun Kedepan

Berikut adalah roadmap lima tahun ke depan untuk penelitian penciptaan musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan dengan fokus pada rekonstruksi gaya dalam bentuk dan struktur gendhing:

Tahun 1: Studi dan Analisis Mendalam

- Melakukan penelitian lanjutan tentang musik tradisional Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan, termasuk analisis bentuk dan struktur gendhing yang ada.
- Melibatkan para ahli musik tradisional, pemusik lokal, serta tokoh masyarakat dalam diskusi dan konsultasi untuk mendapatkan wawasan yang mendalam.

Tahun Ke 2: Pengembangan Model Konseptual

- Merancang model konseptual untuk penciptaan musik baru dalam bentuk dan struktur gendhing Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan yang menggabungkan elemen tradisional dan inovatif.
- Menyusun kerangka kerja yang komprehensif untuk memandu proses penciptaan musik dan evaluasi kualitasnya.

Tahun Ke 3: Implementasi dan Uji Coba

- Mengadakan serangkaian lokakarya dan pelatihan bagi pemusik lokal, terutama generasi muda, untuk mempelajari dan menciptakan musik baru sesuai dengan model konseptual yang telah dirancang.
- Melakukan uji coba pertama dari musik baru yang telah diciptakan dalam pertunjukan Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan di tingkat lokal.

Tahun Ke 4: Evaluasi dan Revisi

- Melakukan evaluasi mendalam terhadap musik yang telah dihasilkan, baik dari segi artistik maupun respon masyarakat.
- Mengumpulkan umpan balik dari pemusik, penonton, dan pihak terkait lainnya untuk memperbaiki dan memperbaiki karya musik sesuai kebutuhan.

Tahun Ke 5: Diseminasi dan Pengembangan Lanjutan

- Mempublikasikan hasil penelitian dan penciptaan musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan melalui berbagai media, termasuk publikasi ilmiah, konferensi, dan pertunjukan seni.
- Mengembangkan proyek-proyek berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan musik baru, termasuk pendidikan musik, workshop, dan pertunjukan rutin.

C. **Tupoksi Tim Riset**

No	Nama	Job Desk
1	Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn., M.Sn	Ketua dan Pengkarya
2	Denis Setiaji, S.Sn., M.Sn	Koordinator Tim Lapangan
3	Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn	Manager Produksi
4	Sri Lestariningsih, S.Sn., M.Sn	Koordinator Latihan
5	Kharisma Wijang Pramesthi (Mhs)	Asisten pengkarya dan pengendang
6	Ade Sekar Sitoresmi(Mhs)	Koreografi sekaran tayub
7	Adelina Widiawati (Mhs)	Koreografi sekaran tayub

BAB III

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai tujuan penciptaan musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan dengan fokus pada rekonstruksi gaya dalam bentuk dan struktur gendhing. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami secara mendalam karakteristik musik tradisional Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan, sementara pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur kualitas dan efektivitas musik yang telah diciptakan. Berikut adalah rincian metode penelitian yang akan digunakan:

1. **Studi Literatur:** Peneliti akan melakukan studi literatur yang komprehensif tentang musik tradisional Jawa, khususnya Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan. Literatur yang relevan akan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber digital lainnya untuk memahami sejarah, karakteristik, dan struktur musik Tayub.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan terlibat dalam observasi partisipatif pada pertunjukan Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan di komunitas lokal. Observasi ini akan memberikan wawasan langsung tentang praktik musik tradisional, gaya pertunjukan, serta tanggapan dan reaksi penonton.
3. **Wawancara:** Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pemusik tradisional, sesepuh, tokoh budaya, serta pemangku kepentingan lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan. Wawancara ini akan fokus pada pemahaman mereka tentang struktur gendhing, teknik bermain, dan peran musik dalam pertunjukan Tayub.
4. **Analisis Musikal:** Penelitian akan melakukan analisis musikal terhadap rekaman musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan yang ada. Analisis ini

akan mencakup struktur musik, pola irama, jenis instrumen yang digunakan, serta teknik bermain yang khas dalam gendhing Tayub.

5. **Workshop & Lokakarya:** Workshop dan lokakarya akan diadakan untuk melibatkan pemusik muda dan komunitas lokal dalam proses penciptaan musik baru. Peserta akan diberi pemahaman tentang prinsip-prinsip musik tradisional Jawa dan diberikan kesempatan untuk menciptakan musik baru sesuai dengan model konseptual yang telah dirancang.
6. **Uji Coba:** Musisi dan grup musik lokal akan diajak untuk melakukan uji coba pertunjukan dengan memainkan musik baru yang telah diciptakan dalam konteks pertunjukan Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan. Pertunjukan ini akan membuka kesempatan bagi penelitian untuk mengamati respon dan tanggapan penonton terhadap musik baru tersebut.
7. **Evaluasi**: dan kesesuaian pencapaian tujuan penelitian. Berdasarkan evaluasi tersebut, penelitian akan melakukan iterasi dan penyesuaian terhadap pendekatan dan strategi yang digunakan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tayub di Wonogiri

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Dalam batasan-batasan tertentu, manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kebiasaan yang turuntemurun dalam suatu masyarakat inilah disebut tradisi (Mardimin, 1994:12). Berikut juga tayub sebagai tradisi masyarakat agraris dimana masyarakat tersebut masih memegang erat ritual-ritual yang yang ada dalam pertanian salah satunya ritual kesuburan. Tradisi dikatakan sebagai suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (Wasid, dkk, 2011:30). Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, juga sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat (Mardimin, 1994:13). Selain berjalan sebagai mekanisme secara tersirat, tradisi juga membangun sistem yang sudah berjalan sebagai budaya yang turun temurun di masyarakat.

B. Bentuk dan Struktur Gending Tayub

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pengkarya dengan Sarino, maka didapatkan struktur dan bentuk gending dari tayub *wonogiren.* Urutan repertoar dalam sajian tayub *wonogiren* yg didapat yaitu: bentuk *ketawang* dengan buka bonang, masuk *irama tanggung* kemudian *irama dadi* dan masuk dengan *kendhangan pematut* sesuai dengan *sekaran* tari/ geraknya. Setelah satu kali *rambahan ketawang/ langgam*, tersebut kemudian kembali ke *umpak* dengan *kendhangan ganggamina* (khas *tulungagungan*). *Umpak* disajikan 2 kali baru masuk lagu 1 *rambahan* kemudian *suwuk.*

Sesudah mendapatkan struktur diatas, maka pengkarya mencoba merumuskan kembali apa yang sudah menjadi acuan tayub *wonogiren* selama ini. Berikut notasi yang sudah pengkarya rekonstruksi untuk merefleksikan kembali sajian bentuk tayub *wonogiren.*

Langgam Waduk Wonogiri Sl. Manyura

Bk. $\overline{\underset{\cdot}{6}\underset{\cdot}{6}}$ 1 2 3 6 $\overline{56}$2 1 3 2 1 $\underset{\cdot}{6}$

Omp ‖ 1 2 1 6 3 5 3 2 3 1 2 3 5 3 2 1

2 3 2 1 6 5 2 3 2 3 5 6 3 2 1 6 ‖

Langgam:

. 3 2 3 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\overset{\frown}{\dot{2}}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 2 1 2 3

5 3 2 3 2 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\overset{\frown}{\dot{2}}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 2 1 2 6

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 6 $\overset{\frown}{3}$ 2 . 1 $\underset{\cdot}{6}$. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

. 3 2 3 2 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\overset{\frown}{\dot{2}}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 2 1 2 6

Umpak Lagu :

. . . . 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$6 3 $\overline{.2}$1 $\underset{\cdot}{6}$. 2 1 2 3

$\overline{.5}$6 3 . 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

. . . . $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5 6 $\dot{1}$

6 5 3 . 2 3 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ 1 2 3 2 3 5 6

Deskripsi Sajian

Bentuk sajian dalam karya musik ini masih mengacu bentuk dan struktur tradisi. Secara struktur dalam karya ini masih di kategorikan bentuk *ketawang* dengan *garap irama tanggung* dan *irama dadi*. Sajian *buka* dapat dimainkan oleh *ricikan Bonang Barung* ataupun *ricikan Rebab. Gatra* kedua dalam sajian buka

kendhang masuk menuntun irama tanggung dalam sajian awal tersebut. *Gong* kedua peralihan *irama dadi* di *gatra* ketiga dan *kendhang* beralih ke *sekaran* tayub masuk ke *langgam*. Dalam sajian satu gongan langgam terdapat satu sekaran kendhangan. Bagian *gong* keempat *kendhangan* masuk ke *sekaran gonggomino/ tulungagungan.* Sekaran inilah yang menjadikan *tayub wonogiren* disebut *cakrik wetanan*, dikarenakan dari *sekaran kendhangan* dari daerah Tulungagung tersebut. Berikut notasi dan syair vokalnya:

. . . . 6 i̇2̇ 6 3 .2 1 6̣ . 2 1 2 3

Le–rab le – rab ba-nyu- ne dam-pyak-dam-pyak

.5 6 3 . 3 5 6 i̇ i̇ i̇ 2̇ i̇ 2̇ 6 i̇ 2̇

Om -bak e lir sa - mu - dra I - ku wa – duk ser-ba – gu -na

. . . . i̇ 6 2̇ i̇ 3̇ 2̇ 3̇ i̇ 2̇ 5 6 i̇

Wo - no – gi - ri ka - ton mu - wuh kun- ca – ra -ne

6 5 3 . 2 3 2 1 6̣ 1 2 3 5 6 5 ③

Buk - ti - ne sa - ya di - na mun - dhak ka – ton sa - ya ra - me

. . . . 6 i̇2̇ 6 3 .2 1 6̣ . 2 1 2 3

Mak-sih a - sri a - lam - ne re - sik ra - pi

.5 6 3 . 3 5 6 i̇ i̇ i̇ 2̇ i̇ 2̇ 6 i̇ 2̇

ku - tha – ne ka - ton I - jo ro - yo - ro – yo nye – neng -a-ke

. . . . i̇ 6 2̇ i̇ 3̇ 2̇ 3̇ i̇ 2̇ 5 6 i̇

A - las gu - nung kang da - di sum - be- ring pa-ngan

6 5 3 . 2 3 2 1 6̣ 1 2 3 5 3 5 ⑥

War- ga - ne a- yem ten -trem go -tong ro - yong mba-ngun pra-ja

.i i .i i 2 3 2 i 2 6 5 3 5 6 i .

Ken -da – ra - an pa – ting sli - wer ma-ha - na - ni yen we – ngi

2 6 i 2 6 i 2 3 . . 6 5 6 2 5 3

Ka – ha – na - ne lis – trik a - byor lir kar - ti - ka

. 5 6 2 . 5 6 2 3 5 2 3 2 1 2 6

Ge - dhong - ge - dhong su - me - bar tan - pa wi -la-ngan

. i 2 6 . i 2 6 i 2 6 i 2 2 2 (2)

Ge - dhong - ge - dhong su – me -bar tan - pa wi-la -ngan

. . . . 6 i2 6 3 .2 1 6 . 2 1 2 3

Ing sak – l - ki ku - tha - ne ka - lis ban - jir

.5 6 3 . 3 5 6 i i i 2 i 2 6 i 2

pre – nah -e san-dhang pa-ngan pa - pan no - ra da- di ga – we

. . . . i 6 2 i 3 2 3 i 2 5 6 i

San-to - sa u - ga mak - mur mas - ya - ra - ka -te

6 5 3 . 2 3 2 1 6 1 2 3 2 3 5 (6)

Te-mah - an ge -mah ri - pah loh ji - na - wi kang pi-nang -gih

Arti dari syair diatas:

Banyaknya air dan ombak bagaikan samudera itulah waduk serbaguna

Wonogiri semakin terkenal buktinya, semakin hari terlihat semakin ramai

Masih asri alamnya bersih rapi kotanya, terlihat hijau dimana-mana menyenangkan yang memandang

Hutan dan gunung yang menjadi sumber pangan warganya ayem tentrem gotong royong membangun negara

Kendaraan berlalu-lalang, jika malam keadaannya listrik bertebaran bagai bintang

Gedung-gedung bertebaran tak terhitung jumlahnya

Gedung-gedung bertebaran tak terhitung jumlahnya

Dan sekarang kotanya jauh dari banjir

Sandang pangan tidak ada kendala

Sentosa, makmur masyarakatnya

Kedepan semakin baik, subur makmur dan berkembang seperti yang di inginkan

Selain gending baru yang diciptakan, pengkarya bersama Sutarno juga mengembangkan pola sekaran baru dalan tayub tersebut. 4 kali bertemu untuk mengadakan latihan, dari mencoba gerakan serta pola kendhangan akhirnya terciptalah sekaran baru yang diaplikasikan dalam langgam Waduk Wonogiri. Dibantu oleh Kabid Kebudayaan Eko Sunarsono dan atas ijin dari Karman sebagai pemilik syair lagu tersebut, pengkarya memulai proses kreatif recording dengan kelompok karawitan di daerah Ngelo, Jatiroto, Wonogiri.

BAB V
PENUTUP

Penelitian ini berhasil menciptakan karya musik baru yang mengacu pada bentuk dan struktur gendhing Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan sebagai upaya untuk merekonstruksi gaya seni pertunjukan tradisional. Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* adalah kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Wonogiri, Jawa Tengah, tetapi keberadaannya semakin terancam oleh pergeseran minat di kalangan generasi muda dan dampak budaya modern. Melalui analisis mendalam terhadap karakteristik, bentuk, dan struktur musik tradisional ini, penelitian ini tidak hanya mengungkap esensi musikal dari Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya serta melestarikan warisan budaya tersebut.

Saran

1. Pelestarian dan Edukasi: Dibutuhkan program pelestarian yang melibatkan generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal di bidang musik tradisional. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, diharapkan generasi muda menjadi lebih tertarik dan terpanggil untuk turut melestarikan seni ini.

2. Kerjasama Antar Lembaga: Kerjasama antara pemerintah daerah, institusi seni, dan komunitas budaya perlu ditingkatkan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan Tayub Wonogiren kepada masyarakat luas, seperti melalui festival seni, pertunjukan kolaboratif, dan lokakarya.

3. Adaptasi Kreatif: Hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi untuk pengembangan karya musik yang adaptif, yakni menciptakan komposisi yang tetap menghargai tradisi Tayub tetapi juga diterima oleh khalayak

modern, misalnya dengan menggabungkan unsur-unsur musik kontemporer.

Melalui langkah-langkah ini, Tayub *Wonogiren Cakrik Wetanan* diharapkan tetap lestari dan semakin dikenal luas, sambil tetap menjaga kemurniannya sebagai bagian dari identitas budaya Wonogiri.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. (2019). *Seni Tayub Wonogiri: Warisan Budaya yang Perlu Dilestarikan.* Jurnal Budaya dan Seni, 7(2), 123-136.

Heriyanto, T. (2016). *Seni Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan: Tinjauan Budaya Lokal.* Yogyakarta: Pustaka Budaya.

Prastowo, D. (2018). *Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Musik Tradisional Melalui Pendekatan Pendidikan Seni.* Jurnal Pendidikan Musik, 10(2), 55-68.

Riyanto, S. (2017). *Budaya Lokal dan Revitalisasi Seni Pertunjukan: Kasus Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan*. Jurnal Antropologi Budaya, 8(1), 89-102.

Santoso, R. (2019). *Inovasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional: Studi Kasus Penggabungan Musik Tradisional dengan Modern.* Jurnal Seni Pertunjukan, 12(1), 30-45.

Setiawan, A. (2018). *Relevansi Seni Tradisional di Era Digital. Jurnal Budaya dan Teknologi*, 5(3), 210-225.

Setiawan, B. (2020). *Struktur Gendhing dalam Musik Tayub Wonogiren Cakrik Wetanan.* Makalah Seminar Nasional Seni Musik, Yogyakarta.

Suprapto, B. (2017). *Musik Tradisional Jawa: Tinjauan Terhadap Gendhing Tayub.* Jurnal Musik Tradisional, 4(1), 45-58.

Widodo, H. (2019). *Seni Pertunjukan Tradisional Jawa dalam Era Modern: Tantangan dan Peluang.* Jurnal Humaniora, 6(2), 150-165.

Wulandari, D. (2020). *Membangkitkan Kembali Minat Terhadap Seni Tradisional Melalui Pendidikan Budaya*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 15(2), 78-91.

NARASUMBER

1. Sarino, S.Pd (67 th), Seniman dan Pensiunan Guru SD.
   Alamat: Bangsri, Purwantoro, Wonogiri
2. Karman, S.Pd., M.Pd (63 th), Seniman dan Pensiunan Kasi Kebudayaan Kabupaten Wonogiri.
   Alamat: Dawelor, Ngelo, Jatiroto, Wonogiri
3. Sutarno (65 th), Seniman
   Alamat: Miricinde, Purwantoro, Wonogiri
4. Eko Sunarsono S.Sen (58 th), Pensiunan Kabid Kebudayaan Kabupaten Wonogiri
   Alamat: Kentheng, Gunungsari, Jatisrono, Wonogiri